

Gusdur, Derrida dan Politik Persahabatan
Oleh, Sahran Raden,
Ketua PW GP Ansor Sulawesi Tengah Periode 2010-2014

Tulisan ini untuk para muktamirin yang sedang melaksanakan Mukhtamar Nahdlatul Ulama yang ke 34, dengan riang gembira di Lampung pada tanggal 22 -23 Desember 2021. Mukhtamar NU ke 34 diharapkan terus memperkokoh persaudaraan dan persahabatan antar aktivis NU. Perbedaan pendapat, pandangan dan pilihan adalah hak politik bagi jamiyah NU, namun persaudaraan dan persahabatan menjadi komitmen bersama. Sebagaimana diketahui dalam berbagai informasi di media dan grup Watsapp para aktivis NU, kondisi Mukhtamar begitu sangat panas. Panas karena perebutan Ketua Umum PB NU disadari memerlukan tokoh yang dapat mengayomi bagi jamiyah maupun jamaah NU terlebih bagi bangsa dan masyarakat Indonesia. Isu-isu menjelang Mukhtamar begitu sangat panas dari yang menjadi fakta sampai isu yang digelindingkan berupa hoaks untuk menyerang pribadi seseorang. Padahal dalam paradigma politik Aswaja politik itu adalah rahmatan lil alamin, dibutuhkan kebesaran jiwa dalam menyelami setiap informasi, tabayyun dan saling menghormati serta menghargai martabat pribadi terlebih lebih kehormatan Nahdlatul Ulama.

Setiap momentum Mukhtamar, Pemikiran Gusdur selalu menjadi bagian penting dalam visi, misi serta program para kandidat. Bahkan para aktivis NU menjadikan pemikiran Gusdur sebagai patron dalam membawahi kepemimpinan NU dimasa depan.

Jacques Derrida (1930-2004) terkenal dengan teori dekonstruksi yang digagasnya. Banyak pihak memandang dekonstruksi sebagai corak berpikir yang nihilistik dan menganggapnya sebagai bentuk *intellectual gimmick* belaka. Namun, dekonstruksi sama sekali bukan bagian dari nihilisme naif yang selalu menafikan kebenaran. Dekonstruksi justru bergerak melampaui nihilisme menuju makna dan kebenaran yang paling dalam. Karena itu, petualangan dekonstruksi bersama Derrida adalah pengembaraan bersama realitas (Derrida menyebutnya teks), mengalir bersama teks sambil menikmati indahnya arus teks.

Bagi Gusdur semua orang adalah sama tak pandang dari mana asal usul, jenis kelamin, warna kulit, suku, ras dan kebangsaan mereka. Gus Dur melihat bahwa manusia lain itu sama seperti dirinya sendiri. Yang ia lihat adalah niat baik dan

perbuatannya, seperti kata Nabi: "Tuhan tidak melihat tubuh dan wajahmu, melainkan amal dan hatimu". Gus Dur bukan tidak paham bahwa ada yang keliru, ada yang tidak ia setuju atau ada yang salah dari mereka yang dibelanya. Gus tetap saja membela mereka. Gusdur yang menjadi Ketua Umum PB NU empat periode dan menjadi tokoh pluralisme dunia ini memandang bahwa semua manusia adalah sama dari aspek kemanusiaan.

Teman dan Persahabatan Versi Derrida

Derrida mendeskripsikan teman sebagai: The friend is the person who loves before being the person who is loved: he who loves before being the beloved, and perhaps (but this is something else, even though the consequence follows) he who loves before being loved. [7] Bagi Derrida, teman adalah orang yang mencintai sebelum dicintai. Teman yang mencintai tidak menuntut dicintai sebelum mencintai. Ia mencintai tanpa mesti dicintai. Pernyataan demikian ditegaskan Derrida: "It is more worthwhile to love than to be loved." [8] Di sini, mencintai lebih berguna daripada dicintai. Alasannya, mencintai adalah sebuah tindakan aktif, dalamnya manusia mengambil inisiatif untuk mencintai.

Dalam konteks persahabatan, Derrida menulis "As for friendship, it is advisable to love rather than to be loved". Di sini, Derrida sekali lagi menekankan aspek cinta dalam aktus 'mencintai' daripada 'dicintai'. Pemikiran ini mempunyai implikasi penting dalam Politik Persahabatan Derrida. Menekankan tindakan mencintai tanpa menuntut dan memperhitungkan faktor resiprokalitas sangat bermakna dalam konteks diferensi politik teman-musuh. Alasannya cukup sederhana, cinta model demikian tidak menutup kemungkinan bahwa yang dicintai itu adalah musuh politik. Cinta dan persahabatan demikian memungkinkan Politik Persahabatan.

Diferensi Teman dan Musuh Politik dalam Politik Persahabatan

Sebagaimana yang dijelaskan Schmitt, realitas politik selalu dibentuk dalam struktur teman-musuh politik. Kita sulit membayangkan sebuah tatanan politik tanpa diferensiasi teman-musuh. Hemat saya, pemikiran politik Schmitt tidak dapat diganggu gugat. Schmitt membahasakan secara gamblang realitas politik. Bahkan, secara radikal Schmitt menyatakan politik sebagai perang dan perang sebagai politik. Dengan itu,

perbedaan dan keberadaan musuh dan teman menjadi kriteria utama dalam percaturan politik. Politik tanpa diferensi teman-musuh belum cukup disebut politik. Perbedaan ini lebih disebabkan oleh variasi pandangan, semangat serta visi-misi perjuangan kelompok politik.

Pada intinya, Derrida tidak menafikan adanya perbedaan kelompok dalam percaturan politik. Derrida sebetulnya hendak mendekonstruksi konstruksi dasar politik antara teman dan musuh yang sarat dengan permusuhan. Derrida bertanya, "Apakah kita bisa memiliki teman yang secara politik adalah musuh?"^[9] Hemat saya, pertanyaan ini adalah jendela menuju pemahaman Politik Persahabatan; politik di antara teman-teman. Derrida menunjukkan bahwa politik tidak (harus) dimulai dengan identifikasi musuh, tetapi dengan identifikasi teman yang menjunjung tinggi cinta dan persaudaraan dalam bingkai persahabatan. Derrida hendak menjungkirbalikkan logika politik 'permusuhan' menurut Schmitt. Bagi Derrida, politik, sesuai dengan tujuannya, mesti menjunjung tinggi nilai-nilai dan motivasi demi kebaikan (kebajikan) yang menjadi tujuan dari politik itu sendiri. Derrida mengutamakan sebuah politik persahabatan, bukan permusuhan. Ia hendak mengubah pemahaman dasar politik dalam bingkai pengelompokan teman-musuh, menjadi politik dalam bingkai pengelompokan teman-teman politik. Sebab, pengelompokan teman-musuh dalam politik akan Sebab, pengelompokan teman-musuh dalam politik akan menciptakan permusuhan dan perang yang bukan menjadi esensi dari politik.

Mencintai Musuh, Mencintai Teman

Politik yang dibangun dalam bingkai permusuhan (teman-musuh) selalu memungkinkan lahirnya perang. Dalam pengertian Derrida, perang pada dasarnya bertujuan untuk mematikan musuh.^[10] Perang dalam konteks politik adalah upaya mematikan musuh-musuh politik. Perang pada hakikatnya tidak dibenarkan (buruk), baik dalam pandangan moral, agama, maupun kebaikan universal. Perang adalah kejahatan melawan kemanusiaan. Bagi Derrida, perang dalam arti yang tepat adalah perang antarnegara, perang mutlak yang melanggar semua hukum dan mengimplikasikan adanya musuh absolut (permusuhan mutlak).^[11] Dengan demikian, perang tidak dibenarkan dalam politik teman-musuh karena berkaitan dengan permusuhan yang melawan perdamaian dan kebaikan bersama.

Berbanding terbalik dengan perang, tujuan politik adalah demi kebaikan. Tujuan itu sama dengan tujuan persahabatan. Perang hanyalah manifestasi dari permusuhan dan kebencian. Maka, perang antara teman dan musuh politik tidak menjamin tujuan sejati politik. Bagi Derrida, perang selalu menciptakan perpecahan antara teman dan musuh politik. Perang bukanlah tujuan atau materi dari politik, melainkan sebagai sebuah kemungkinan nyata. Kemungkinan itu menjadi konsekuensi yang mungkin dalam realitas politik. Konsekuensi itu akan diminimalisir dengan membangun persahabatan. Dengannya, politik itu menjadi politik persahabatan, dalamnya musuh politik dipandang sebagai teman.[12]

Dengan itu, musuh dalam pengertian ini adalah teman yang hadir sebagai sosok pesaing.[13] Musuh bukanlah 'lawan politik' melainkan kelompok orang yang memiliki perbedaan perjuangan politik. Percaturan politik memungkinkan setiap orang berhak memiliki keberbedaan pandangan. Apa yang dikatakan sebagai musuh politik adalah teman yang harus dicintai dan dihormati. Terhadap hal ini, Derrida menulis "The enemy in the political sense need not be hated personally, and in the private sphere only does it make sense to love one's enemy, that is, one's adversary. [14] Dengan itu, Derrida menekankan relasi musuh-teman politik dalam kerangka persahabatan (teman dengan teman). Derrida tidak menafikan realitas politik teman-musuh. Sebab, dalam konteks keberbedaan pandangan politik, segala kemungkinan bisa terjadi. Teman bisa saja menjadi 'musuh politik' seseorang. Dalam konteks demikian, orang bisa menjadi sahabat (*amicus*) dan bisa menjadi musuh (*hostis*). Namun demikian, diferensi teman-musuh politik tidak mempengaruhi jalinan persahabatan. Musuh dan teman politik dilihat sebagai teman yang saling mencintai.

Prinsip Fundamental Politik Persahabatan

Derrida menggagas Politik Persahabatan tidak hanya dalam struktur politik teman-musuh. Persahabatan memiliki implikasi yang luas, seluas politik dan sistem-sistemnya. Demikianpun juga Politik Persahabatan bukan sebuah sistem politik baru yang bersaing dengan demokrasi. Politik Persahabatan hanyalah sebuah perspektif baru dalam memandang dan terlibat dalam politik. Lebih tepatnya, Derrida menulis "Friendship at the principle of the political, to be sure, but then – and to this very extent – friendship beyond the political principle-..."[18] Dalam penjelasan itu, Derrida memaknai persahabatan, pada tempat pertama, sebagai 'prinsip politik', serentak

“melampaui prinsip politik” itu sendiri. Melampaui dalam hal ini dimaksudkan untuk mengokohkan fundasi persahabatan dalam politik.

Derrida mengembangkan landasan persahabatan dengan mengutip Immanuel Kant dan Levinas. Derrida mengutip Kant “There is no friendship without ‘the respect of the other’. The respect of friendship is certainly inseparable from a ‘morally good will.’ [19] Mengikuti Kant, Derrida menegaskan ‘sikap respek’ terhadap ‘yang lain’ dalam persahabatan. Dalam perpektif Kant, hal demikian adalah kehendak baik secara moral. Kant menetapkan sikap respek kepada yang lain sebagai prinsip dasar persahabatan. Selanjutnya, sikap respek belum cukup menjamin persahabatan sejati. Menurut Kant, “Friendship supposes both love and respect. It must be equal and reciprocal: reciprocal love, equal respect”. [20] Selain sikap respek, persahabatan mesti dilengkapi dengan tindakan cinta: cinta timbal balik, dan sikap respek yang bersifat setara.

Selain itu, Derrida membaca teks etika Levinas dalam membangun basis persahabatan. Pemikiran Derrida dan Levinas memiliki kedekatan dalam memandang dan memperlakukan ‘yang lain’. Levinas dan Derrida sama-sama mempresentasikan etika ‘respect and responsibility for the other.’ [21] Namun, perbedaan keduanya akan terlihat pada implikasi pemikiran masing-masing. Levinas melihat hal itu sebagai prinsip etis (ethical principle), namun Derrida melalui pembacaan dekonstruktifnya, mengantar prinsip etis itu ke dalam prinsip politik (political principle). Namun, Derrida mengembangkan prinsip ‘tanggung jawab’ terhadap ‘yang lain’ Levinas dalam konsepnya infinite responsibility (tanggung jawab yang tak terbatas). [22] Di sini, Derrida sebetulnya menegaskan tanggung jawab bukan hanya dalam konteks terhadap yang lain, melainkan mesti menjadi prinsip dasar dalam setiap konteks kehidupan, termasuk dalam politik. Tanggung jawab itu sangat dituntut terlebih dalam membuat keputusan politik (political decision) yang menjamin kesejahteraan dan kebaikan bersama.